

**IMPELEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH:
UPAYA MEMBANGUN SIKAP *TASAMUH* GENERASI
MILENIAL DAN GENERASI Z**

Hana Rizayanti

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

hanarizayanti@gmail.com

Waharjani

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

waharjani@ilha.uad.ac.id

Djamaluddin Perawironegoro

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

djamaluddin@mpai.uad.ac.id

Abstract

This article aims to examine wasathiyah Islamic values. The urgency of research in this article is to provide an explanation of the implementation of wasathiyah Islamic values which then contribute to building tasamuh attitudes. Moreover, the focus of this research is a study of the values contained in Wasathiyah Islam in building tasamuh attitudes in the millennial and Z generation. Allah SWT. created humans from a male and female, then made them into tribes and nations with the aim of knowing each other not to fight. Acknowledging diversity is a proof of human faith. However, in reality, not all accept and understand the meaning of diversity. It is really sad nowadays that some Muslims are used to accusing fellow Muslims just because those who are being accused differ from those who are accusing them. Really, tolerance has disappeared or faded from the Muslim community. So, Wasathiyah Islam is a solution to foster an attitude of tasamuh, acknowledging, appreciating, and respecting one another. With the implementation of Wasathiyah Islamic values, generations who uphold these values in everyday life will be born. This study uses a qualitative approach using library research methods. The results of this study indicate that the implementation of wasathiyah Islamic values in building tasamuh attitudes

includes: (1) ta'aruf values, (2) ta'awun values, (3) tawassuth values, (4) shura values, (5) values tatawur wa ibtikar.

Keywords : *Wasathiyah Islam; tasamuh; millennial generation, and generation Z*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Islam wasathiyah. Urgensi penelitian pada artikel ini yaitu memberikan penjelasan implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah yang kemudian berkontribusi dalam membangun sikap tasamuh. Terlebih fokus penelitian ini berupa kajian tentang nilai yang terkandung dalam Islam wasathiyah dalam membangun sikap tasamuh pada generasi milenial dan generasi Z. Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal bukan untuk bertikai. Mengakui keberagaman merupakan bukti keimanan manusia. Namun, realitanya tidak semua menerima dan memahami makna keberagaman. Sungguh menyedihkan keadaan masa kini di mana menjadi sangat umum aneka tuduhan kepada sesama muslim hanya karena yang dituduh berbeda pendapat dengan yang menuduh. Sungguh, toleransi telah hilang atau memudar dari umat Islam. Maka, Islam wasathiyah adalah solusi untuk menumbuhkan sikap tasamuh, mengakui, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Dengan adanya implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah akan lahir generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam membangun sikap tasamuh meliputi: (1) nilai ta'aruf, (2) nilai ta'awun, (3) nilai tawassuth, (4) nilai syura, (5) nilai tatawur wa ibtikar. Kata kunci: Islam wasathiyah; tasamuh; generasi milenial, dan generasi Z

Pendahuluan

Milenial dan Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda. Keberadaan teknologi menjadi pembeda yang jelas antara generasi milenial dan generasi Z. Generasi milenial tumbuh dengan teknologi seperti DVD player, laptop besar, layar ponsel hitam putih, dan sebagainya. Sedangkan generasi Z memiliki akses yang lengkap terhadap fitur teknologi seperti ponsel, Wifi, layanan aplikasi streaming, dan berbagai fitur teknologi lainnya. Di samping perbedaan yang mendasar, generasi ini mempunyai kesamaan di mana kedua generasi ini menyukai dan menggunakan sosial media (Bahijah et al., 2022, p. 2). Dewasa ini, media sosial menjadi wadah yang sangat disukai banyak orang, terutama generasi milenial dan generasi Z. Meskipun media dirancang untuk memudahkan segala komunikasi dan interaksi dengan sesama manusia, pada kenyataannya kehadiran media sosial justru mengurangi kualitas interaksi antarsesama. Dalam artian, intensitas komunikasi secara langsung sudah mulai tergeser dengan adanya internet, handphone, maupun PC (Kholis, 2021, p. 156).

Kondisi ini dirasa bukanlah suatu hal yang mengejutkan. Pasalnya, media sosial menyajikan banyakan layanan dan fitur serta keberagaman yang unik sehingga dengan mudah para pengguna dalam mengakses sosial media pada saat ini. Mulai dari informasi terkait dakwah, hiburan, dan berita sekalipun semuanya telah tersedia di media sosial (Kholis, 2021). Generasi ini tumbuh dalam perang budaya yang mana mempunyai perilaku senang terhubung dengan teknologi mutakhir dan media sosial, dan generasi ini mencari pendampingan dan arahan langsung (Isgandi, 2022, p. 7).

Dengan adanya media sosial, generasi milenial dan generasi Z di Indonesia kerap terpapar fenomena intoleransi dan radikalisme beragama. Sebuah berita yang ditunjukkan oleh Kompas.com memberitakan adanya aksi intoleran di beberapa sekolah yang berada di Jakarta. Guru melarang siswanya memilih ketua OSIS non-Muslim hingga terjadi pemaksaan terhadap siswi menggunakan kerudung (Naufal, 2022). Dalam agama Islam sendiri, intoleransi juga sering terjadi dengan praktek-praktek ibadah agama yang saling membid'ahkan, mengkafirkan pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat jamaah bahkan golongannya, dan saling menghina kiai, ulama, ustadz, bahkan mubaligh hanya karena perbedaan pendapat. Fenomena ini semakin membentuk jiwa-jiwa toleran pada generasi sekarang (Isgandi, 2022). Dalam konteks generasi milenial dan generasi Z, pemahaman sikap

tasamuh di kalangan umat beragama merupakan hal yang patut mendapat perhatian saat ini, mengingat pengaruh globalisasi yang semakin masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dapat mengancam toleransi antar umat beragama (Nugraha & Firmansyah, 2019, p. 70). Dengan demikian, sudah saatnya para pendidik maupun tokoh masyarakat membangun nilai-nilai moral generasi milenial dan generasi Z untuk bersikap tasamuh, menghormati dan menghargai perbedaan, menunjukkan rasa hormat kepada kelompok sosial lain, serta membangun rekognisi terhadap perbedaan dari seluruh golongan masyarakat. Berkaitan dengan kesadaran sikap tasamuh dalam bermasyarakat sebagai umat beragama maupun berinteraksi dengan sesama muslim pemuda milenial saat ini yang memiliki dinamika keberagaman (S. M. Habibah et al., 2022, p. 129).

Tasamuh atau yang biasa dikenal dengan istilah toleransi, adalah sikap yang membolehkan, toleran, dan menghormati keyakinan dan sikap orang lain, sekalipun yang membolehkan tidak sependapat dengan mereka. Karena keragaman dan perbedaan tidak dapat dihindari dalam kehidupan, toleransi diperlukan. Hidup akan terganggu jika toleransi tidak dipraktikkan. Allah SWT menganugerahkan kepada manusia pemikiran, kecenderungan, bahkan nafsu, yang dapat melahirkan berbagai perbedaan pendapat dan inkonsistensi yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berujung pada tragedi (M. Quraish Shihab, 2016, p. 181). Dalam Al-Qur'an surah Hud [11]: 117-118, Allah Swt. menegaskan bahwa manusia akan terus berbeda dan berselisih, kecuali mereka yang dirahmati oleh Allah Swt., yaitu mereka yang mampu mengelola perbedaan tersebut di antara mereka. Hal ini, dengan bersikap toleran terhadap pandangan dan sikap orang lain, baik dalam keberagaman maupun hal lainnya (RI, 2009).

Banyaknya perbedaan dimiliki Indonesia menjadikan Islam wasathiyah merupakan solusi terbaik dalam mendukung stabilitas keharmonisan di tengah keberagaman yang ada (Jentoro et al., 2020, p. 48). Islam wasathiyah atau yang biasa kita kenal dengan Islam moderat memiliki nilai santun dalam menyikapi perbedaan sehingga menimbulkan kedamaian dalam masyarakat. Islam wasathiyah mengimplementasikan ajaran utama Islam yaitu sebagai kebaikan bagi alam semesta (Fitri, 2015). Islam wasathiyah sangat terbuka dan mudah menyesuaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Islam wasathiyah bersifat tasamuh atau toleran terhadap segala perbedaan dan tetap memperhatikan kesesuaiannya dengan

syariat. Konsep Islam wasathiyah diharapkan dapat menjadi pemersatu keragaman masyarakat (Amar, 2018). Disebabkan adanya banyak perbedaan itu merupakan sesuatu yang pasti ada, lapang dada adalah sikap terbaik yang mampu kita ambil. Sungguh sangat beruntung jika generasi sekarang memiliki sikap tersebut. Bentuk perpecahan yang akan terjadi kelak bisa melalui pandangan dan pemikiran seseorang yang tidak serupa sejak awal berpotensi untuk itu. Di sisi lain, seseorang merasa perlu untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu. Dengan demikian, yang perlu seseorang perhatikan di sini adalah menghindari sifat ta'ashub (fanatisme) (Muhammad, 2022, pp. 107–108).

Penulis telah menemukan beberapa penelitian yang menjabarkan nilai-nilai Islam wasathiyah. Penelitian Ijah Bahijah mengemukakan bahwa di era modern yang terfokus pada pendidikan nilai-nilai wasathiyah Islam dalam bersosial media di kalangan generasi milenial dan generasi Z (Bahijah et al., 2022). Selanjutnya penelitian yang serupa datang dari Ilun Lailatul Habibah yang membahas strategi internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam membentuk masyarakat religius di sekitar pondok pesantren (I. L. Habibah & Sutomo, 2021). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Apri yang membahas terkait konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial berbasis Al-Qur'an (Ritonga, 2021).

Kebaharuan daripada penelitian berikut adalah penulis mengaitkan implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam upaya membangun sikap tasamuh pada generasi milenial dan generasi Z. Islam wasathiyah memiliki kontribusi besar dalam menjaga perdamaian. Di mana generasi saat ini menjadi kekuatan yang sangat besar dalam perkembangan zaman. Generasi saat ini memerlukan edukasi terkait pentingnya menumbuhkan rasa toleransi atau tasamuh dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam melakukan segala aktifitas dan bersosial. Hal ini sangat penting menimbang kebebasan untuk berpendapat bagi siapapun adalah hal yang lazim. Namun, perlu adanya penekanan yang tetap harus mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam, karena ada istilah mulutmu harimaumu. Sebab di era sekarang generasi milenial maupun generasi Z mengalami perubahan, baik perilaku dan tutur kata. Oleh sebab itu, urgensi edukasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam membangun sikap toleransi atau tasamuh perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan penulisan yang penulis gunakan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah: upaya membangun sikap tasamuh generasi milenial dan generasi Z ini menggunakan metode deskriptif (Rizayanti et al., 2022). Penelitian ini tidak harus turun langsung ke lapangan, namun cukup menggunakan literatur sebagai sumber-sumber penelitian (Nawangsih & Achmad, 2022). Penelitian ini memiliki beberapa tahap proses yang terkait dengan bagaimana data perpustakaan diperoleh, dilihat, direkam, dan diubah. Kajian ini menggunakan sumber primer, antara lain gagasan berbagai literatur tentang Islam wasathiyah dan tasamuh. Sumber sekunder diambil dari berbagai literatur yang berhubungan dengan judul jurnal dan publikasi (Azizah, 2017).

Diskusi/Hasil/Pembahasan

Islam wasathiyah

Islam wasathiyah dalam bahasa Arab berasal dari kata wasata yang bermakna adil atau berada pada tengah-tengah. Juhum ulama berpendapat bahwa kata wasata memiliki makna pilihan atau paling utama. Sedangkan beberapa pendapat mengatakan bahwa wasata artinya umat yang adil dan pilihan karena orang yang terpilih adalah orang yang paling adil di antara mereka (Mayasari Siregar et al., 2022). Menurut Al-Qurthubi wasathiyah berasal dari kata Wasath berarti “adil dan berada di tengah”, karena barang terbaik ada di posisi pertengahan. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa kata wasath dapat dimaknai dengan kata tawwazun (seimbang) (Al-Qardhawi, 1995).

Dalam kutipan Ijah Bahijah (Bahijah et al., 2022, p. 6) Imam at-Thabari mengartikan makna wasata adalah udulan dan khiyar. Sedangkan dalam kuitpan (Rohmiyanti & Nursikin, 2023, p. 491) Ibnu Jarir at-Thabari menjelaskan, kata al-wastu bermakna adil atau pilihan. Oleh karena itu, orang yang terpilih adalah yang paling adil di antara mereka. Pemahaman Islam wasathiyah merupakan salah satu karakteristik Islam yang tidak ada di dalam agama lain. Pemahaman Islam wasathiyah menyerukan dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk liberalisme maupun radikalisme. Liberalisme dalam arti melihat Islam melalui lensa nafsu dan penalaran murni, liberalisme mencari pembenaran ilmiah.. (Prasetiawati, 2017).

Generasi Milenial dan Generasi Z

Milenial merupakan generasi anak yang hidup di awal – awal teknologi belum sepesat sekarang ini. Ledakan internet sendiri merupakan salah satu yang menjadi kambing hitam atas disebutnya generasi Y sebagai generasi milenial. Menurut Willian Straus dan Neil Howe seorang ahli demografi mendefinisikan generasi milenial adalah generasi yang lahir di antara usia 1981 – 1993. Sedangkan menurut Howe, garis pemisah antara milenial dengan generasi Z (Gen Z) bersifat sementara. Sementara itu, menurut pandangan World Economic Forum (WEF), milenial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1990-an hingga 2000-an. (Right & Farida, 2022, p. 19).

Generasi di era milenial ini adalah generasi google, generasi net, gema boomer, dan generasi dumbest. Oleh sebab itu, masyarakat generasi milenial dapat ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media, dan teknologi informasi. Maraknya penggunaan alat komunikasi, media, dan teknologi informasi menjadi ciri masyarakat generasi milenial. YouTube, Facebook, Instagram, dan platform media sosial lainnya adalah contohnya. Milenial adalah inovator karena mereka mencari, belajar, dan bekerja dalam suasana di mana teknologi banyak digunakan untuk memengaruhi perubahan di berbagai aspek kehidupan mereka. (Walidah, 2017, p. 321).

Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, milenial kelas menengah perkotaan memiliki tiga ciri utama: terhubung, kreatif, dan percaya diri. Pertama terhubung, generasi milenial adalah orang yang pandai bersosialisasi, terutama di komunitas tempat mereka berpartisipasi dalam media sosial. Kedua, insan kreatif, generasi yang bisa ditunjukkan dengan terbukti dengan berkembangnya industri yang digerakkan oleh anak muda, berpikir out of the box, kaya akan ide, dan mampu mengartikulasikannya dengan indah. Ciri ketiga adalah self-assurance: generasi yang percaya diri, berani berpendapat, dan tidak malu berdebat di depan umum, seperti yang terjadi di media sosial (Ali & Purwandi, 2017).

Sedangkan generasi Z merupakan kumpulan anak-anak yang lahir antara tahun 1995-2012. Mereka yang dijuluki dengan sebutan “kids jaman now”. Menurut Jean M. Twenge dalam kutipannya (Hasanah & Huriyah, 2022, p. 32) menyebutkan bahwa mereka adalah iGen, yang merupakan

singkatan dari generasi internet. Mereka merupakan generasi pasca-milenial, artinya setelah generasi milenial, Generasi Z (Gen Z) mengambil alih.

Generasi Z tumbuh dan matang selama tahap awal industrialisasi (Revolusi Industri 4.0). Internet of Things (IoT) atau kemampuan untuk terhubung dan mempromosikan komunikasi adalah salah satu ciri Revolusi Industri 4.0. (Hasanah & Huriyah, 2022). Apapun yang mereka lakukan tidak terlepas dari dunia maya. Sebab, mereka memang terlahir pada saat internet berkembang pesat. Hal ini membuat mereka telah mengenal teknologi-teknologi terbaru dan piawai menggunakan gadget canggih yang secara massif mempengaruhi mereka dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Generasi inilah yang sedang dihadapi masa sekarang.

Implementasi Nilai-Nilai Islam Washatiyah untuk Membangun Sikap Tasamuh Generasi Milenial dan Generasi Z

Tasamuh merupakan arti dari toleransi yang termuat dalam bahasa Arab. Tasamuh sendiri memiliki arti bersikap mudah, halus, dan tidak ekstrim. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kutipan (Isgandi, 2022) bahwa iman yang paling disukai Allah Swt., merupakan agama yang bersih serta sederhana. Selain sederhana dan tidak berat, tasamuh dalam Islam harus dianggap sebagai umat beragama yang tidak saling mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pribadi yang memiliki sikap tasamuh merupakan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an, konsep Islam wasathiyah mengacu pada Surah Al-Baqarah:143 (RI, 2009).

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Allah SWT menciptakan dunia dalam keanekaragaman dan kemajemukan, baik dari segi ciri lingkungan, kepercayaan, maupun etnis. Al-Qur'an memuat alasan keberagaman dalam banyak ayat, seperti keberagaman warna kulit dan bahasa (Q.S. 30:22) dan suku bangsa (Q.S. 49:13) (RI, 2009).

Pengertian toleransi (tasamuh) mengandung arti saling terbuka, artinya membiarkan atau membawa sesuatu; ruang gerak; kelembutan; dan kesabaran; anggun, sukarela, dan lembut dalam pelaksanaan kehidupan (Isnaeni, 2019, p. 30). Oleh karena itu, diperlukan mentalitas tasamuh di kalangan umat beragama untuk menjaga keharmonisan masyarakat, termasuk umat yang berbeda agama. Tidak mungkin generasi milenial dan generasi Z hidup berdampingan tanpa pola pikir tasamuh.

Rasulullah Swt. mencontohkan kepada kita bagaimana menjadi seorang pribadi yang berlaku adil kepada sesama. Sikap yang beliau tunjukkan adalah toleransi yang begitu memukau. Ketika beliau berada di Madinah memimpin negeri yang dihuni oleh umat Islam secara mayoritas, beliau mengajarkan kepada para sahabat untuk berlaku baik kepada umat beragama lain yang berada di Madinah, sebab di kota tersebut juga terdapat orang Yahudi dan Nashrani yang menetap.

Untuk mengikat sikap tasamuh para sahabat, Rasulullah Saw. menerapkan satu bentuk konstitusi, yakni dengan adanya Piagam Madinah. Jadi, konstitusi atau kontrak sosial yang pertama bukanlah berasal dari negeri bersistem demokrasi seperti yang kita ketahui sekarang ini. Sebelum adanya demokrasi, Rasulullah telah menerapkannya sehingga jadilah negeri Madinah sebagai negeri yang aman dan sentausa. Tidak ditemukan tindakan kejam dan bengis sepertimana yang sering dicitrakan kepada umat Islam saat ini.

Andaikan Islam memang membenarkan umatnya untuk melakukan kezaliman dan tindakan kejam kepada orang dari agama lain atau bahkan sesama muslim, tentulah Rasulullah Saw. telah melakukannya sejak dulu saat Islam memiliki kekuatan yang digdaya. Pada kenyataannya, yang selama ini kita saksikan dalam lembaran sejarah, umat Islam dicatat sebagai umat yang toleran. Perang pun dilakukan hanya sebatas melindungi diri (defensif), bukan karena ketamakan menguasai daerah yang dihuni oleh orang lain (offensif) (Almaududy, 2021, p. 62).

Dengan begitu, menjadi insan yang toleran adalah prinsip dasar yang dianut oleh umat Islam. Sebab itu, tidaklah tepat tuduhan yang menyatakan bahwa umat Islam selalu bertindak keras terhadap umat agama lain. Mulai dari zaman Rasulullah Saw. sampai sekarang, fakta-fakta berbicara umat Islam adalah umat yang diajarkan untuk berlaku toleran terhadap umat beragama lain maupun dengan sesama agama. Semangat untuk bersaudara senantiasa digaungkan di tubuh umat Islam. Terhadap orang yang sama-sama beragama Islam, persaudaraan dibangun di atas dasar iman. Terhadap orang yang tidak seagama, persaudaraan dibangun di atas dasar kesamaan cita-cita sebagai sesama manusia yang ingin kehidupannya damai dan sentausa (Almaududy, 2021, p. 63).

Islam Wasathiyah itu sendiri mempunyai makna menempati medium ground antara kubu ekstremis dan liberal. Nilai-nilai Islam wasathiyah memiliki karakter utama yaitu tasamuh, al-'adl, al-yusr wa raf'ul haraj (memberikan kemudahan dan menjauhkan kesulitan), al-hikmah (bijaksana), al-istiqamah (ketulusan dalam menjalankan kewajiban), dan al-bayniyah, bayna ifrath wa tafrith (tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu sepele) merupakan karakter utama dari nilai-nilai Islam Wasathiyah (Jentoro et al., 2020, p. 55).

Allah Swt., mendukung adanya keragaman dengan menyatakan apabila Allah Swt. berkehendak, seluruh insan dapat dijadikan dalam satu keragaman, baik dari segi fisik maupun mental, bangsa, ideologi, bahkan agama. Pemahaman tentang poin-poin ajaran Islam Wasathiyah harus selalu digaungkan serta diterapkan sebagai salah satu cara untuk membentuk sikap tasamuh agar generasi sekarang tidak saling sikut kanan maupun kiri, tidak melawan, dan dalam pemahaman guna mengatasi permasalahan antar anak bangsa yang sudah berjalan lama. ekstrim kanan atau ekstrim kiri (Junaidi & Ninoersy, 2021, p. 95).

Wasathiyah menawarkan konsep tasamuh bahwa Islam sangat masuk akal, realistis, dan langsung. Namun dalam hal iman dan ibadah, umat Islam tidak mengenal istilah kompromi. Artinya, keimanan umat Islam kepada Allah SWT tidak sama dengan keimanan agama lain kepada tuhan-tuhannya. Dengan demikian, sebagai generasi milenial dan generasi Z di masa sekarang seharusnya sudah paham betul dengan tata cara beribadah. Bahkan dalam nilai - nilai Islam wasathiyah melarang umat Islam untuk mencela tuhan dalam agama lainnya (Fadli, 2019, p. 130). Setidaknya ada

beberapa nilai-nilai Islam wasathiyah yang dapat membangun sikap tasamuh pada generasi milenial dan generasi Z yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Ta'aruf

Ta'aruf adalah sikap saling mengetahui dengan sesama, karena manusia diciptakan dengan berbagai ragam bangsa, suku, bahasa, dan budaya. Hal ini tercantum dalam Surah Al-Hujurat : 10 yang menjelaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara. Pada era sekarang di mana seseorang dapat mengenal satu sama lain dengan berbagai cara, ada yang secara langsung maupun virtual yang melalui media sosial. Sebagai generasi sekarang dengan adanya saling mengenal satu sama lain, diharapkan persaudaraan menuntut orang untuk menyukainya sebanyak mereka mencintai diri mereka sendiri dan tidak menyukai segala sesuatu tentangnya sebanyak mereka tidak suka terpapar padanya (Junaidi & Ninoersy, 2021, p. 95).

Semakin kuat pengakuan satu pihak terhadap pihak lain, maka akan terjadi peningkatan pengenalan satu sama lain. Oleh sebab itu, nilai ta'aruf ini menegaskan betapa pentingnya saling mengenal. Pengenalan ini diperlukan untuk mengambil hikmah satu sama lain dan pengalaman orang lain dalam rangka menguatkan tingkat takwa kepada Allah Swt. (Andika, 2022, p. 109).

Pada akhirnya, tercermin dalam ketentraman dan kemakmuran dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tidak bisa saling belajar, tidak bisa saling melengkapi, dan saling menguntungkan, bahkan tidak bisa bernegosiasi tanpa saling mengenal. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ta'aruf memiliki tujuan saling mengambil hikmah dan pemahaman orang lain dalam rangka meningkatkan sikap tasamuh dan ketakwaan kepada Allah Swt. dampaknya tercermin dalam kedamaian dan kemakmuran pada kehidupan dunia serta akhirat (Andika, 2022). Pendidikan agama Islam dengan pemahaman Islam wasathiyah diberikan kepada generasi milenial dan generasi Z di sekolah sebagai sarana implementasi terwujudnya sikap tasamuh dalam diri mereka. Hal ini menimbulkan kesadaran generasi ini baik mengenai kebenaran ajaran agama lain maupun ajaran agamanya sendiri (Ritonga, 2021).

b. Ta'awun

Ta'awun merupakan perilaku yang memiliki makna tolong menolong atau saling kerja sama demi kebaikan. Ta'awun adalah salah satu bentuk gotong royong yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Dengan demikian, Ta'awun tidak mempertimbangkan tahta, status, pendidikan, atau derajat lainnya ketika berbuat baik kepada orang lain, khususnya sesama muslim (Sarif, 2015, p. 26). Islam mengajarkan sikap ta'awun dalam Surah Al-Mujadalah ayat 9 (RI, 2009):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْقَوَىٰ ۗ وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan

Menurut pemahaman Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah (Shihab, 2002, pp. 73–74), ayat 8 ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yaitu hendaklah anggota masyarakat saling terbuka dan tidak saling merahasiakan sesuatu sekaligus mengingatkan bahwa amalan-amalan lahiriah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amalan tersebut. Orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tidak boleh terlibat dalam percakapan rahasia dengan tujuan berbuat dosa, melukai orang lain, atau melanggar petunjuk Rasul-Nya. Sebaliknya, jika Anda memiliki obrolan rahasia di mana Anda saling menasihati untuk berbuat baik dan menghindari keburukan. Perilaku saling mengasihi dan membantu dalam bentuk kebaikan dalam beragama, bernegara, berbangsa, dan lain-lain sebagainya. Hal ini, terkait kasih sayang bagi sesama manusia yang bersaudara diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian, generasi milenial dan generasi Z berusaha untuk mengesampingkan kepentingan pribadi yang kemudian memfokuskan diri demi kemaslahatan bersama, serta menjadi suri tauladan dalam proses aktualisasi Islam wasathiyah di dalam perilakunya yaitu saling tolong menolong dalam segala hal untuk kebaikan bersama (Junaidi & Ninoersy, 2021, p. 97). Selanjutnya, dalam menerapkan praktik sikap ta'awun dalam

kehidupan sehari-hari, generasi milenial dan generasi Z mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama lain (Harto & Tastin, 2019). Akibatnya, generasi ini terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang terlibat dengan penganut agama yang berbeda, yang mendorong mereka untuk mengembangkan perilaku tolong menolong antar sesama. Dari penjelasan di atas terlihat bahwasanya untuk bergerak maju kedepan diperlukan sikap saling tolong menolong dan bahu membahu, sama – sama berkontribusi semaksimal mungkin untuk masyarakat sekitar, bangsa, dan negara, tanpa menghiraukan perbedaan yang ada.

c. Tawassuth

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa wasathiyah merupakan sebuah keagamaan yang tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri dengan kata lain dikenal dengan istilah moderat. Maka tawassuth yang bermakna mengambil jalan tengah yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara tidak berlebih – lebihan (iffrat) dan tidak mengurangi (tafrit). Sikap tawassuth ini mendakwahkan ajaran wasathiyah dengan semangat agar terhindar dari permusuhan dan kebencian. (Junaidi & Ninoersy, 2021, p. 97).

Sikap tawassuth menjadi manifestasi yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat. Karena generasi islami sebagai pilar perdamaian yang membuka jalan moderasi beragama melalui sikap tawassuth yang terdapat dalam ajaran wasathiyah. Dengan menjalankan hal tersebut, berarti generasi sekarang yang bersikap tawassuth sesuai dengan ajaran Islam akan kembali ke fitrah penciptaannya sebagai umat wasathiyah yang mana telah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143.

Profil karakter muslim moderat termasuk berperilaku normal (tawassuth) dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan diskusi, menerima ide-ide modern yang secara substansial menguntungkan, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks berdasarkan konteks, dan menggunakan ijtihad untuk menafsirkan apa yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an atau Sunnah (Harto & Tastin, 2019). Dengan sifat ini, orang Islam moderat toleran, rukun, dan bekerja sama dengan kelompok agama yang berbeda. Ini adalah sifat rahmah Islam moderat di Indonesia.

d. Sikap Syura (Musyawarah)

Secara etimologi, syura berasal dari kata syara – yasyuru – syauran yang bermakna mengambil madu atau melatih. Syura juga memiliki makna berunding dan berembuk. Sedangkan secara terminologi syura atau musyawarah yaitu menyelesaikan segala persoalan dengan melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip kemaslahatan (Muttaqin & Apriadi, 2020, p. 58). Musyawarah merupakan bertemunya manusia guna membicarakan suatu masalah yang di dalamnya masing-masing individu ikut serta mengemukakan pendapatnya, yang kemudian diambil pendapat yang terbaik untuk disepakati bersama sebagai pemecahan masalah yang dibicarakan, seperti mengambil madu dari sarang lebah, menghasilkan madu yang manis. Syura adalah suatu metode penyampaian berbagai gagasan dalam suatu forum pembahasan isu atau masalah guna menemukan jawaban yang tepat dan terbaik untuk ditindaklanjuti sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. (Rusdi, 2014, p. 22).

Musyawarah merupakan salah satu hasil dari kedewasaan diri dalam menyelesaikan masalah, karena melalui musyawarah kita dapat belajar mengerti untuk menghargai pendapat orang lain, tidak mementingkan ego pribadi. Musyawarah ini memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan ekosistem masyarakat yang aman, damai, dan tentram (Mubarak, 2019, p. 149). Dalam konteks konstitusi negara Indonesia sebenarnya sikap ini telah tertuang dalam rumusan Pancasila pada sila ke-4, yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar seluruh keputusan yang diambil hendaknya melalui musyawarah sebagaimana dalam Surah Ali-Imran ayat 3 dan Surah Asy-Syu'ara ayat 26 (Junaidi & Ninoersy, 2021, p. 98). Generasi milenial dan generasi Z yang terlihat belum memahami dan mengamalkan secara sempurna tentang hidup dalam berbangsa dan bernegara, maka sangat ditekankan sebagai praktik nilai dan ajaran yang bisa mempersatukan semua generasi. Hal ini, bisa diterapkan dengan cara moderasi beragama karena sebagaimana telah diketahui bahwa salah satu yang paling sentral menimbulkan konflik pada masyarakat karena kurangnya pemahaman agama pada mereka. Dengan demikian, moderasi beragama di Indonesia dapat diterapkan oleh generasi milenial dan generasi Z dalam membangun sikap tasamuh melalui pengamalan, praktik, dan penerapan dari nilai-nilai

dan ajaran dari Islam wasathiyah dengan melalui praktik musyawarah, sebagaimana praktik dialog antar agama yang seringkali dilaksanakan oleh lembaga Institusi Leimena.

e. *Tatawur wa ibtikar*

Tatawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) berarti bersedia berkembang mengikuti perkembangan zaman dan menghasilkan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan pertumbuhan umat manusia. *Tatawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) sikap ini sangat diperlukan dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, karena hal ini merupakan salah satu strategi yang disusun oleh Islam wasathiyah sehingga menjawab segala persoalan masalah serta aktualisasi diri yang harus dihadapi oleh generasi milenial dan generasi Z. Akibat modernisasi dan globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi semakin dinamis dan maju (Karim, 2019, p. 17).

Pada penjelasan di atas mencerminkan nilai *Tatawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam Islam wasathiyah yang mana setiap individu dapat menghargai hak-hak dan kemampuan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, akan adanya kemauan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal-hal baru untuk kepentingan dan kemajuan seluruh umat manusia. Mereka yang memiliki wawasan keilmuan yang luas lebih mungkin dapat membedakan informasi yang mereka terima. Informasi yang layak dibagikan adalah informasi yang cukup dibaca oleh individu dan informasi yang dikonsumsi oleh publik (Ritonga, 2021). Proses pembelajaran harus dilakukan sebaik mungkin jika tujuan pendidikan adalah untuk mengubah sikap anak. Ini tidak hanya harus memenuhi kebutuhan kognitif siswa, tetapi juga harus mencapai emosi siswa sehingga mereka dapat membuat keputusan secara mandiri.

f. *Akhlakul Karimah*

Selanjutnya, nilai-nilai wasathiyah yang lainnya adalah perintah untuk selalu berperilaku dengan akhlak yang baik serta menjauhi akhlak yang buruk. Generasi milenial dan generasi Z diupayakan selalu memiliki sikap berperasangka baik, dapat memaafkan, rendah hati, sabar, dan tabah bisa menjadi media untuk menjaga perdamaian. Dengan demikian akan menumbuhkan sikap tasamuh satu sama lain. Namun sebaliknya, jika generasi tersebut sering marah, pendendam, curiga, dengki, dan sombong, berpotensi menjadi virus perusak kerukunan. Ada yang mengatakan bahwa

tasamuh atau toleransi berarti menerima dan damai terhadap situasi yang dihadapi. Misalnya, toleransi dalam agama berarti saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain (Arrodhi, 2021). Oleh karena itulah, nilai-nilai yang terkandung dalam Islam wasathiyah selalu berusaha menjadikan generasi yang mengimplementasikan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari agar tercapainya sikap tasamuh dengan sesama umat manusia.

Kesimpulan

Pemahaman Islam wasathiyah merujuk kepada dakwah Islam yang toleran, serta menentang segala bentuk pemikiran dalam wujud liberalisme maupun radikalisme. Era modern yang dihuni oleh mayoritas generasi milenial dan generasi Z cenderung rentan terhadap pemahaman liberalisme dan radikalisme itu sendiri, karena umumnya melalui gadget yang menemani mereka setiap harinya. Generasi tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat tinggi. Namun, bukan berarti generasi milenial dan generasi Z itu sendiri tidak memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam wasathiyah dalam membangun sikap tasamuh. Sikap tasamuh dimaknai sebagai sikap toleran, dalam bermasyarakat antar umat beragama. Sikap tasamuh sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan. Adanya sikap tasamuh pada generasi milenial dan generasi Z dapat mengurangi perbedaan persepsi yang tidak terjembatani bahkan di kalangan sesama generasi Z maupun generasi milenial sendiri. Oleh karenanya, generasi milenial maupun generasi Z perlu mengetahui beberapa nilai-nilai Islam wasathiyah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupannya.

Adapun nilai-nilai tersebut terdiri dari ta'aruf yang menanamkan sikap saling mengenal antar individu. Setelahnya ada ta'awun yang berarti sikap untuk tolong menolong antar sesama. Kemudian disusul dengan tawassuth di mana tawassuth sendiri ialah bentuk daripada sikap seorang individu beragama yang mengamalkan ajaran agamanya tanpa berlebihan serta mengemban semangat dalam menjaga keharmonisan. Di samping itu ada nilai syura yang mengajarkan kita untuk mengedepankan sikap musyawarah atau berunding. Terakhir, ialah nilai tatawur wa ibtikar, nilai tersebut menjadi inti dalam hidup bermasyarakat dimana nilai tersebut menuntut individu untuk mau melakukan perubahan-perubahan yang

diperlukan dalam menopang empat nilai yang disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, dalam mengimplementasikan ke lima nilai-nilai tersebut mampu memberikan dampak positif secara individu maupun masyarakat secara luas. Tentunya dalam mengimplementasikannya kita harus tetap berakhlak dengan baik agar masyarakat secara luas mampu menerima nilai-nilai Islam wasathiyah dengan lapang dada.

Referensi

- Al-Qardhawi, Y. (1995). *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Risalah Gusti.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Millennial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. PT Gramedia.
- Almaududy, M. R. (2021). *Puncak Ilmu adalah Akhlak*. Syalmahat Publishing.
- Amar, A. (2018). Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 10(02), 196–212. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46>
- Andika. (2022). Internalisasi Jiwa Sosial Masyarakat Bagi Generasi Milenial Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21, No. 1(1), 99. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i1.6444>
- Arrodhi, H. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuh Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *At-Taahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(01), 37–49. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/At-Taahdzib/article/view/204>
- Azizah, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Bahijah, I., Ishak, S. N. S., Rahmatika, N., & Ahmad, A. (2022). Wasathiyah Islam Di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1–21.
- Fadli, S. (2019). Membangun Toleransi Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 120–136.

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/download/4636/3482>

Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah : Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara. *Kuriositas*, 11(VIII).

Habibah, I. L., & Sutomo. (2021). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Masyarakat Religius di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang). *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace*, 1(1), 178–186. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1365>

Habibah, S. M., Setyowati, R. . N., & Fatmawati. (2022). Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 126–135.

Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasathiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>

Hasanah, N., & Huriyah, H. (2022). Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan. *Jurnal Penelitian*, 16(1), 23. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>

Isgandi, Y. (2022). Membentuk Jiwa Toleran Pada Generasi Milenial Untuk Menangkal Intoleransi dan Radikalisme Agama. *Seminar Nasional Ke-Islaman LP3 Universitas Negeri Malang*, 7–19.

Isnaeni, F. (2019). Mempererat Kerukunan Beragama Melalui Sikap Toleransi. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang*, 27–32.

Jentoro, Yusro, N., Yanuarti, E., Karoline, A., & Deriwanto. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), 46–58.

Junaidi, & Ninoersy, T. (2021). Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.660>

Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai- Nilai Islam. *Ri'ayah*, 4(1).

Kholis, N. (2021). Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama. *Journal Of Da'wah and Communication*, 1(2), 155–168.

M. Quraish Shihab. (2016). *Yang Hilang dari Kita: AKHLAK*.

Mayasari Siregar, L., Harahap, M., & Saleh Dalimunthe, I. (2022). Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 297–314. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.555>

Mubarok, A. A. (2019). Musyawarah dalam Perspektif Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 147–160. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3550>

Muhammad, A. J. (2022). Yuk, Jadi Generasi Muda Islami Unggul. Checklist.

Muttaqin, J., & Apriadi, A. (2020). Syura atau Musyawarah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 1(2), 57–73.

Naufal, M. (2022). Aksi Intoleran di Sekolah Jakarta, Guru Larang Murid Pilih Ketua OSIS Nonmuslim hingga Paksa Siswi Berjilbab. *KOMPAS.Com*.

Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>

Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/download/2900/2003>

Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri*, 2(2).

RI, D. A. (2009). *Syaamil Al-Qur'an Edisi Khat Madinah*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Right, A., & Farida. (2022). Millenial Teachers for Gen Z. *Noktah*.

Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1), 72–82. https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue%0A/view/4

Rizayanti, H., Husna, J., & Waharjani. (2022). Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia: Telaah Pemikiran Al-Singkili tentang Pendidikan Keluarga dalam Surat Al Luqman 13-17. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10(1).

Rohmiyanti, I. A., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar Islam Wasathiyah: Menyoroti Islam Wasathiyah Berdasarkan Pemikiran dan Pandangan. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.450>

Rusdi, M. A. (2014). Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah. *Tafsere*, 2(1), 19–42.

Sarif, S. M. (2015). Ta'awun-Based Social Capital And Business Resilience For Small Businesses. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 7(2), 24–34. <http://irep.iium.edu.my/44744/>

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14. In *Tafsir al-Mishbah (Vol. 14)*. Lentera Hati.

Walidah, I. Al. (2017). Tabayyun di Era Generasi Millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 317–344. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>